BAB III

PEMIKIRAN POLITIK IMAM KHOMEINI

A. Riwayat Hidup Imam Khomeini

Pemimpin Revolusi Islam Iran, pemikir teoritis terbesar, dan segudang predikat yang disandarkan padanya. Bukan cuma wali fakih atau pemegang otoritas tertinggi "atas nama Allah". Dia seorang yang memiliki sorot mata yang menggetarkan hati dunia disamping simbul kebangkitan Islam. Khomeini pulalah pemilik lidah yang telah menyeru seluruh mustad'afien, kaum yang tertindas, agar bangkit melawan segala bentuk penindasan, sebuah seruan yang lantang dan menakutkan seluruh musuh-musuhnya.

Nama Asli Imam Khomeini adalah Rohullah, yang dilahirkan pada tanggal 24 Oktober 1902, Rohullah lahir di kota Khomein, waktu itu sebuah dusun kecil di Iran Tengah. Asal Keluarga Imam Khomeini adalah dari India, di daerah kecil Kintur, sekitar 40 mil ke arah timur laut Lucknow di tempat yang dulunya terletak kerajaan Awadz. Sayyid Ahmad, kakek Imam Khomeini, adalah teman sezaman Mir Hamid Husayn, Pada pertengahan abad ke-19, Ia pergi berziarah ke Najaf dan bertemu Yusuf Khan Kamara'i, seorang pemuka masyarakat di kota kecil Khumayn, barat daya Iran, sekitar 135 mil dari Isfahan.

Yusuf Khan meminta agar Sayyid Ahmad menyertainya ke Khumayn untuk diberi tanggung jawab memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakatnya. Sayyid Ahmad menerima permintaan itu, dan di sanapun Ia menikahi anak Yusuf Khan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bernama Sakinah. Pasangan ini dikarunia empat anak, antara lain Sayyid Mustafa, yang lahir pada 1856. Sayyid Mustafa memperistrikan anak Mirza Ahmad, Hajar Aqha Khanom. Mustafa belajar di Najaf, dibawah bimbingan Mirza Hasan Syirazi. Kemudian pada tahun 1894 kembali ke Khomein. Disana dia menjadi ulama dan di karuniai enam anak. Ruhullah adalah yang bungsu dan satu-satnya yang di panggil Khomeini.[1]

Namun Allah mentakdirkan lain pada Sayyid Mustafa yang ingin meneruskan perjuangan Ayahnya di Iran, setelah Ia menerima tahta kepemimpina agama di Khumayn dan sekiarnya. Kerja keras yang dilakukannya demi kepentingan petani, tidak hanya di Khumayn saja, bahkan didaerah-daerah sekitarnya. Ia memprotes kesewenang-wenangan para tuan tanah, salah satu musuhya yang paling besar adalah Ghulam Syah Khan dan Bahram Khan. Aktifitas Sayyid Mustafa itu akhirnya membawanya kepada kematian di tangan para pemilik tanah.[2]

Setelah Ayahnya meninggal Rohullah dipelihara oleh Ibu dan Bibiknya. Dia disayangi oleh Sahebeh bibiknya yang tinggal bersama keluarga Rohullah. Sahebeh memiliki mental dan pikiran yang kuat. Kehidupan Rohullah didominasi oleh Sahebeh dan Ibunya. Keduanya meninggal ketika Rohullah berusia enam belas tahun. Rohullah kecil belajar bahasa Arab, Persia, dan Kaligrafi di sekolah negri maupun di maktab (tempat membaca dan belajar bahasa Arab), Disiplin maktab sangatlah keras.

---

[1] *Ali Rahnema (ed.), op. cit, p. 70*
[2] Hamid Algar & Carlsen, *op. cit*, p. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara pada Korp diplomatik Iran tanggal 5 Januari 1981, Imam Khomeini mengisahkan masa kecilnya di penuhi kekejaman Syah :

> Sudah biasa terjadi pada pada waktu itu, jika seorang Gubernur baru dipilih, Ia akan memperlakukan masyarakat seakan-akan dirinya adalah raja; yaitu, Ia tak akan meperhatikan masyarakat sama sekali. Sekali waktu saya menyaksikan kedatangan seorang gubernur baru untuk propinsi Gulpayagan. Para pedagang datang menemuinya, dan dihadapan mereka semua ia memerintahkan agar pemimpin mereka diikat dan dipukuli. Saya babrulah seorang anak kecil pada waktu itu, tapi bahkan hingga kini saya dapat mengingat bagaimana seorang saleh yang dihargai masyarakat dipukuli dan dianiaya atas perintah seorang bejad, tanpa alasan sama sekali, seakan-akan ingin berkata, "kita dapat melakukan apa pun yang kita inginkan dan kalian harus mematuhinya"[3]

Inilah pengelaman masa kecil Imam Khomeini, yang menjadikan acuan didalam ingatannya dan tak akan pernah terlupakan. Kurang lebih tujuh dasawarsa kenangan pahit didalam naungan rezim Syah, membuatnya tumbuh dengan kematangan dan kedewasaan.

---

[3] *ibid*, p. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL I[4]

SILSILAH AYATULLAH KHOMEINI

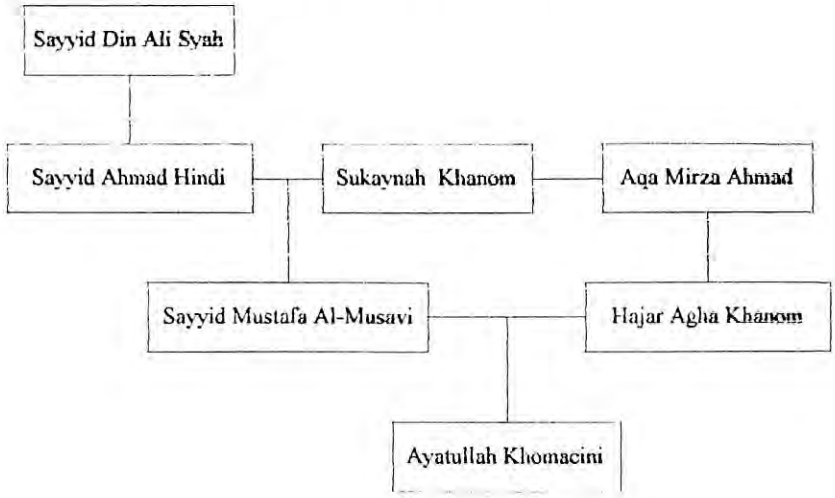

B. Pendidikan Imam Khomeini.

Pendidikan awal Imam Khomeini sangat keras sekali, dari sanalah sebenarnya kematangan jiwa itu mulai tampak. Imam Khomeini memasuki sekolah yang pertama di Khumayn terdiri atas pelajaran membaca dan menulis dari Mirza Mahmud, guru yang datang ke rumah. Dan kemudian Imam Khomeini memasuki sebuah maktab, dengan guru-gurunya adalah Mulla Abu Al'Qasim dan Syaikh Ja'far. Lalu ia memasuki sekolah yang lebih modern, yang baru dibuka di Khumayn, dimana Khomeini di ajar kaligrafi oleh Aqa Mirza Mahallati. Pada umur lima belas, Khomeini telah menyelesaikan studi Persianya dan telah mulai menekuni bahasa Arabdan studi-studi Islam.

---

[4] Riza Sihbudi, Biografi Politik Imam Khomeini. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, p 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi-studi Islam pada mulanya di pelajarinya di Sayyid Murtadha, tapi pada tahun 1919, ketika Khomeini berusia 17 tahun, diputuskan untuk mengirimnya ketempat-tempat belajar yang lebih tinggi. Pada mulanya di putuskan untuk mengirimnya di Isfahan, mengikuti jejak ayahnya, tetapi pada akhirnya Khomeini di kirim ke Arak, kota yang tak terlalu jauh, dimana Syaikh Abdul Karim Ha'eri, yang seperti ayah Imam juga murid Mirza Hasan Syirazi, telah kembali dari Irak dan mulai mengajar.[5]

Yang perlu dicatat, sebenarnya Imam pernah belajar bahasa Arab pada saudaranya Murtaza, Imam mempunyai bakat khusus dibidang puisi dan syair Persia, hingga tidaklah heran kalu Imam sangat mahir di bidang ini.

Seorang penyair Iran kontemporer yang bertemu Imam pada awal 1960, Nader'e Naderpour, di Qum mengatakan : Kami membacakan syair selama empat jam. Setiap baris pertama yang saya bacakan dari seorang penyair, Dia membacakan baris keduanya. Khomeini juga memperlihatkan minat pada kali grafi Persia, mempelajarinya dari seorang Syaikh yang bernama Hamzah Mahallati. Inilah kecakapan yang dipraktikannya, bahkan ketika sudah usia tua.[6]

Di Arak, Ha'eri mendidik satu generasi ulama terkemuka disebuah madrasah yang mendapat bantuan dari Haj Aqa Mohsen Araki (1325 - 1907), seorang ulama anti konstitusi terkemuka. Sebagai orang baru dilingkungan ilmu, Rohullah belajar Suyuti, sebuah teks tata bahasa Arab karya ulama Masir, Jalaluddin As' Suyuti.

---

[5]Hamid Algar, *Op.Cit*, P. 67
[6] Ali Rahnema (ed.),*Op.Cit*, p. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika belajar, Rohullah hanya sedikit berkompromi, suatu sifat yang senantiasa menyertainya sepanjang hayat. Imam Khomeini bercerita pada putranya, Sayyid Ahmad Khomeini: Suatu hari di Arak, Imam sedang mempelajari buku Suyuthi tentang tata bahasa Arab, bersama dengan beberapa pelajar lainnya. Ha'eri ketika itu sedang mengajar fiqh di halaman yang sama kepada beberapa pelajar yang senior, dan suara-suara yang keluar dari kelompok itu terlalu keras dan mengganggu kosentrasi Khomeini muda bersama temannya. Maka ia mendekati Ha'eri dan memohon, dengan cara yang sopan tapi tegas, agar berbicara lebih pelan.[7]

Hae'eri terkejut ditegur seperti itu oleh seorang murid. Imam Khomeini saat itu merupakan talabeh yang sudah berepengalaman dan terdidik serta memakai sorban hitam. Dan konsistensinya pada seluruh bagian hidupnya begitu nampak dengan sempurna, tidak hanya berbicara, namun ia sendiri melakukan apa yang menjadi pembicaraannya itu.

Runtuhnya kerajaan Utsmaniah, Ha'eri pun enggan tinggal di kota-kota yang ada dibawah mandat Inggris. Namun Qum dipandang sebagai kota Syi'ah yang tepat, lantaran Qum adalah pusat awal Syi'ah. Segera saja banyak ulama dari Arak maupun dari kota-kota lain berdatangan ke Qum, dan mengubah Qum menjadi pusat teologi yang maju, yang mempunyai semua guru-guru yang menguasai semua cabang ilmu Islam.

---

[7] Hamid Algar, *Loc.Cit*, p. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian lah takdir Allah, Imam Khomeini telah ditakdirkan untuk menjadi lebih dari seorang alim diantara sejumlah amat besar alim lainnya. Meskipun Imam dengan cepat menjadi ahli dalam fiqh dan ushul, tampaknya Imam selalu yakin bahwa studi hukum, tidaklah melenyapkan kekayaan Islam dan bahwa perhatian puncak agama terletak pada bidang yang sama sekali berbeda dengan hukum. Selama tahun-tahun pertamanya di Qum, Imam Khomeini telah memulai studi mendalam dan penggalian aktif bidang hikmah (filsafat) dan irfan (tasawuf), yaitu studi-studi yang berhubungan dengan pencerapan kebenaran tertinggi secara rasional dan gnostik (ma'rifah) yang telah lama berkembang di kalangan Syi'ih.

Pembimbing pertamanya adalah Mirza Ali Akbar Yazdi, seorang murid Hadi Sabzawari (meninggal 1872), pengarang trmasyhur buku Syarh'i Mazmumah, salah satu teks dasar irfan. Pembimbing, pada masa awal lainnya adalah Mirza Aqa Javad Malki Tabrizi (meninggal 1924), yang telah mengajar di Qum sejak tahun 1911. Ia menangani dua kelas filsafat dan etika, yang satu kelas untuk umum di Madrasa'yaitu Fayziya dan satu kelas lainnya ia mengajar privat di rumahnya sendiri, dihadiri oleh pelajar-pelajar yang berbakat dan disukainya, termasuk Imam Khomeini muda.

Ia juga belajar dari Sayyid Abul Hasan Rafi'I Qazwini (meninggal 1975/76). Guru utama Imam Khomeini dalam gnosis dan tasawuf adalah Ayatullah Muhammad Ali Syahabadi (meninggal 1950). Imam menyebutnya sebagai guru kita dalam teosofi, dalam tulisannya sediri tentang irfan. Ia mengenal Syahabadi tak lama setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datang di Qum, sekitar 1920. Dan ketika mendengar sebuah pertanyaannya Islam Khomeini menyadari bahwa ia adalah guru yang sejati dalam irfan.[8]

Kemudian Rohullah mengikuti kelas Ha'eri. Kalau orang mengikuti kuliah seperti itu, berarti dia memasuki tingkat tiga. Ha'eri mengajar Dars al'Kharej (Studi di luar teks). Pada tingkat ini tak ada buku pegangan, para siswa berupaya membentuk pendapatnya sendiri mengenai soal-soal hukum. Inilah tahap final pendidikan Rohullah.

Pada awal 1930-an, dia jadi mujtahid dan menerima ijazah untuk menyampaikan hadits dari empat guru terkemuka. Yang pertama dari empat guru itu adalah Muhsin Amin Ameli (w. 1952), seorang ulam terkemuka dari lebanon. Imam Musa Shadr menggantikan kedudukan Amin sebagai pemimpin Syi'ah lebanon. Yang kedua adalah Syaikh Abbas Qumi (w. 1959), ahli hadits terkemuka dan sejarawan Syi'ah. Qumi adalah penulis yang tulisannya sangat digemari di Iran modern, terutama bukunya yang berjudul Mafatih al'Jinan (kunci surga). Mafatih al'jinan diberikan kepada setiap sukarelawan perang setelah revolusi, suatu praktik yang disalah tafsirkan oleh lawan Khomeini. Pers Barat menyebutnya kunci plastik surga. Guru ketiganya adalah Abul Qasim Dehkordi Isfani (w. 1934), seorang mullah terkemuka di Isfahan. Guru keempatnya adalah Muhammad Reza Masjed Syahi

---

[8] *ibid*, p. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(w.1943). Menurut Michael M.J. Fischer. Belakangan seorang putra Imam Khomeini kawin dengan seorang cucu Ha'eri Yazdi. Ha'eri Yazdi meninggak dunia 1935. [9]

Menurut data tahun 1989 fersi Tempo, Qum telah melahirkan tokoh-tokoh Islam yang memimpin negara. Iran kini memiliki lebih dari 5000 orang hojjatul Islam, 100 lebih ayatullah serta beberapa ayatullah uzma. Madrasah Faizieh di Qum yang didirikan Ayatullah Ha'eri pada tahun 1920-an melahirkan pemimpin seperti Imam Khomeini. Selain gratis ketika itu juga mendapat uang saku.[10]

C. Pemikiran Politik Imam Khomeini

Pemikrian kritis selalu muncul dalam sebuah negara tiran, ini sebuah konsekwensi logis guna mendidik, agar rakyat mau untuk melakukan aksi politik tanpa harus mengasingkan diri dalam tempurung sendiri. Aksi-aksi politik ini terkadang membuat kelompok-kelompok *pressere*, tentunya kelompok ini dapat di lihat sebagai *progressive revolusioner*, sejauh menyatakan kepentingan, tujuan, atau kebutuhan-kebuuhan manusia yang tidak dapat di penuhi dalam sistim sosial yang ditandai dengan adanya dominasi materi maupun idiologi.

Inilah sebenarnya yang terjadi di Iran, hegemoni *state* terhadap *society* sangat mempengaruhi sisi lain wajah Iran. Baik dari sisi ekonomi, hukum, agama, bahkan idiologi negara. Lembaga-lembaga kontrol sosial telah dibungkam, sementara sang tiran masih melihat kekuasaannya terpelihara dengan para anak asuh negara. Hal ini berakibat fatal terhadap keberlanjutan tatanan masyarakat itu yang mempunyai kultur

---

[9] Jhon l. Esposito (ed.), Dinamika Kebangkitan Islam, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, p. 182
[10] TEMPO, Selingan, (17 Juni 1989), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepatuhan pada kebenaran. Seandainya Karl Max masih hidup, ia akan merefisi ungkapannya tentang Agama sebagai candu masyarakat. Namun teori Karl Max ini telah ditumbangkan oleh negara Islam Iran, dengan revolusinya telah merubah kota-kota dan desa-desa di Iran menjadi subur dan makmur di bawah bendera agama dengan seorang Jendral perang Ayatullah Khomeini.

Pemikiran politik Imam Khomeini sebenarnya telah tampak sejak mulai sang Imam melihat ketidak adilan yang berjalan di bumi Iran, dan terutama pada masa-masa mudanya. Sebuah kekuasaan yang begitu panjang tanpa menguntungkan rakyat, menjadi fenomena yang kerap muncul pada seluruh pemikiran rakyat Iran waktu itu, terutama sang Imam. Hingga *maenstrim* yang muncul diseluruh lapisan masyarakat bahwa sistim monarki telah menghegemoni mereka, dengannya rakyat Iran merasa bukan dirumahnya sendiri. Pemikiran politik Imam di publikasikan pada tahun 1941 dalam bukunya 'Kasfyful Asrar'(menyingkap rahasia-rahasia).

Dari sanalah muncul ide-ide cemerlang guna memberikan ruh pada negara yang telah kehilangan ruh kenegaraanya, yang berorientasi pada konsep Tuhan dan denagan para fakqih sebagai pemegang kendali selama gaibnya Imam Mahdi. Pemikiran ini kemudian menggelinding bagaikan bola salju pada pemikiran Imam Khomeini. Jargon-jargon kerakyatan selalu didengungkan, keterbukaannya dan pembelaannya pada rakyat bawah menjadi simbul kharisma dirinya, dengannya pandangan sebuah negara yang adil dan makmur hanyalah negara yang berjalan diatas nilai-nilai Islam. Pandangan politik Imam sangat keras dan tanpa kompromi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam melihat segala sesuatunya dengan hitam dan putih, seperti minuman-minuman keras, atau korupsi, kolusi, dan nepotisme (kkn), ini bukannya harus di perbaiki, akan tetapi harus di hancurkan, lantaran tidak sejalan dengan Islam.

Imam Khomeini melihat Islam sbagai agama yang dinamis dan menjadi agama pejuang yang mendambakan keadilan dan kebenaran, serta agama mereka yang ingin melakukan pembebasan dari setiap penindasan. Imam Khomeini sering di dalam pidao-pidato politiknya mengingatkan pada orang Islam agar waspada terhadap citra Islam yang diproyeksikan oleh musuh-musuh Islam.

Para musuh Islam tidak senang tentunya terhadap kejayaan Islam, terutama persatuan umat Islam, seperti ungkapan mereka bahwa Islam hanyalah agama ibadat dan tidak ada hubungannya sama sekali pada pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Imam mengatakan bahwa musuh-musuh Islam akan menghilangkan semangat revolusioner Islam, lantaran mereka takut sebenarnya terhadap bahaya kejayaan Islam. Bagi Imam Khomeini, masalah yang harus mendapatkan perhatian serius adalah, perlunya Islam dan Iran merdeka dari kolonialisme Barat maupun Timur, serta perlunya kaum ulama bertanggung jawab untuk kemanusiaan, tidak hanya di Iran tapi juga terhadap orang-orang lapar dimanapun mereka berada.[11]

Dimensi global nampak pada apa yang di katakan Imam diatas, tidak terspesifikasi pada Iran. Konsepsi ini tentunya sejalan dengan sabda rosul "kefakiran

---

[11] Riza Sihbudi, Biografi, *op.cit*, p. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu akan mendekatkan umat pada kekufuran", Imam melihat Imperialisme dan kolonialisme bukan hanya dari segi militer, politik dan ekonomi, tetapi juga dari segi pendidikan, keagamaan dan kebudayaan. Segi-segi terakhir ini justru lebih berbahaya, lantaran abstrak, hal ini akan berakibat pada predikat mental budak yang akan kita terima. Mengutip Amin Rais bahwa Imam khomeini sering mengatakan pada negara-negara imperialis ini terutama America sebagai 'setan besar', dimana mereka telah memberikan firus pada budaya bangsa-bangsa di dunia sehingga dengan presing yang begitu ketat menjadikan mereka mempunyai sifat mental budak.

Dalam gagasan negara Islam, Imam Khomeini melihat bahwa, pemerintahan baru sah bila menerima aturan Allah. Aturan Allah artinya adalah menerapkan Hukum Allah. Segenap hukum yang bertentangan dengan syariat Islam harus digugurkan, karena hanya hukum Allah sajalah yang sah dan tak berubah, meskipun zaman berubah. Orang asing dan peradaban Barat, dalam hal ini, mencuri nalar dan kecerdasan dari kaum Muslim.[12]

Konsepsi pemerintahan Islam sebenarnya telah lama berdiri, dan itu kebanyakan di adopsi kedalam paradigma kontemporer Barat, guna mengalihkan pandangan terhadap negara Islam. Hanya saja kemudian perkembangan politik Islam relatif tidak terdengar, maka perkembangan politik Barat-lah yang mewarnai dunia ini. Menurut Abul a'la Al' Maududi konsep Illahiyyat sebagai syari'at inilah sebenarnya yang membedakan sistim negara Islam, dengan yang lainnya.

---

[12] Ali Rahnema (ed.), *op.cit* p. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maududi mengatakan dasar yang paling utama bagi negara Islam ialah, pemerintahan kaum mukminin pada dasarnya dan pada hakikatnya adalah khalifah atau perwakilan, dan bukannya pemerintahan yang lepas kendalinya dalam segala yang di perbuat, tetapi ia haruslah bertindak dibawah undang-undang Illahi yang bersumber dan di ambil dari kitab Allah dan sunnah Rosul-Nya.[13]

Pada sisi ini sepintas kita melihat ada kesamaan antara konsep dasar pemerintahan dalam Islam menurut Maududi dengan konsep *Vilayat-i Fakih* Imam Khomeini, dimana pemerintahan Islam diatas dalam wilayah para fakih yang memimpin negara, sehingga negara yang ideal yaitu Islam, dapat terwujud dan berjalan diatas landasan nilai-nilai Illahiyat. Pada hakikatnya Agama dan Politik tidak bisa di pisahkan, keduanya harus berjalan seiringan, sehingga Islam sebagai Agama dan pemerintahan Islam sebagai landasan konstitusi politis harus bersatu guna menuju tatanan yang lebih demokratis dan berkeadilan.

Imam Khomeini menegaskan bahwa para fakih harus memegang kekuasaan, menggantikan peran raja (penguasa). Kendati masalah-masalah tekhnis bisa diserahkan pada para ahlinya, namun pemegang kekuasaan tertinggi di bidang sosial politik harus berada di tangan para fakih yang adil.[14]

Fakih yang adil itu, selama gaibnya Imam harus berdasarkan pada kriteria, bukannya kemudian pada penunjukan saja. Pada hal inilah persyaratan ganda yang

---

[13] Abul A'la Al'Maududi, Khilafah dan Kerajaan, Mizan, Bandung, 1996, p. 93

[14] Riza Sihbudi, Biografi, *Op.Cit*, p. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa iman sahih dan ilmu sahih, yang harus dimiliki oleh siapa pun yang memegang kedudukan pemimpin dalam umat. Persyaratan ini biasanya dibuktikan oleh guru, yang kepadanya murid-murid menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan membaca ilmu-ilmu *rawian* yang di peroleh dari otoritasnya.

Dengan kata lain ada semacam *isnad* yang hidup yang ditegakkan untuk menentukan apakah seseorang itu patut dipercaya atau tidak. Dengan kepemilikan itulah nantinya yang akan menyambungkan otoritas figur pada posisi Fakih yang adil tadi, dan dapat di jadikan panutan.

Imam Khomeini percaya bahwa selama gaibnya Imam Mahdi tidak berarti berhentinya peran politik umat Syiah. Dalam rangka membangun masyarakat dan negara Islam, kaum muslim tidak boleh menunggu sampai kembalinya Imam Mahdi. Islam dan politik tidak bisa dipisahkan, dan karenanya harus dibentuk pemerintahan Islam. Dalam hal penguasaan sementara (selama gaibnya al'Mahdi), karakter Islami pemerintahan ditentukan oleh aturan syariat.[15]

Aturan syariat ini yang di maksud adalah aturan yang di tetapkan oleh Allah dan Rosul-Nya, inilah esensi karakter pemerintahan Islam menurut pandangan Imam Khomeini. Oleh sebab itu otoritas politik harus tetap di pegang oleh para fakih, karena politik dan agama tidak bisa di pisahkan. Sang fakih / khalifah, sebenarnya adalah penjabat hukum yang telah di turunkan oleh Allah, Ia berbuat untuk menjaga agama dan melaksanakan kepemimpinan politik dunia. Apabila norma-norma politik

---

[15] *ibid*, p. 132-133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disusun oleh orang-orang yang cerdik, bersifat memimpin, dan orang-orang terbaik dari para pemimpin, hasilnya suatu lembaga politik bertumpu pada dasar intelektual atau rasional.

Bila norma-norma itu kemudian ditetapkan berkaitan dengan hukum agama, hasilnya merupakan suatu lembaga politik dengan dasar agama yang akan berguna bagi hidup di dunia dan di akherat. Makanya konstitusi politik bisa di katakan semata-mata hanyalah kepentingan dunia saja, sebagaimana Allah menyinggung " mereka mengetahui yang lahir saja dari urusan dunia". Sebaliknya maksud pembuat hukum tertinggi, yang di jabarkan Nabi adalah kesejahteraan yang tidak hanya di dunia tapi juga di akherat. Oleh sebab itu masyarakat harus bertindak sesuai dengan konstitusi Agama dalam segala hal. Otoritas inilah yang di pegang oleh para fakih dan Imam.

Imam Khomeini mengatakan, tidak setiap fakih / Imam qualified sebagai pemimpin, paling tidak ada delapan persyaratan yang harus di penuhi:

1. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam.
2. Harus adil, dalam arti memiliki iman dan akhlaq yang tinggi.
3. dapat di percaya dan berbudi luhur.
4. jenius.
5. memiliki kemampuan administratif.
6. bebas dari segala pengaruh asing.
7. mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam, sekalipun harus di bayar dengan nyawa.
8. hidup sederhana.[16]

---

[16] Ibid.,p. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran ini sebenarnya juga menjadi dasar atas pemikiran Ibnu Khaldun. Dalam bukunya Muqaddimah, Ibnu Khaldun membicarakan otoritas politik di tangan para Imam, dengan mengambil Al'Quran sebagai konstitusi dalam kebijakan sebuah negara, dan Ibnu Khaldun juga telah memberi gambaran pada krikteria Imam yang di maksud hampir senada dengan apa yang di gambarkan oleh Imam Khomeini, Pada persoalan Imam, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa syarat-syarat bagi Imamah ada empat :

1. Pengetahuan, bahwa pengetahuan perlu jadi syarat sudah jelas. Imam hanya bisa melaksanakan hukum Ilahi bila Ia tahu. Yang tidak Ia ketahui, tak dapat Ia laksanakan dengan baik. Pengetahuannya baru berarti bila Ia bisa membuat keputusan mandiri. Taklid merupakan suatu kekurangan. Imamah memerlukan kesempurnaan dalam sifat dan keadaan.
2. Keadilan atau kejujuran, adalah diperlukan oleh sebab Imamah merupakan lembaga agama dan mengawasi semua lembaga-lembaga lain yang memerlukan keadilan. Jadi, sudah patutlah bila syarat ini di kenakan bagi Imamah. Tidak di jumpai perbedaan pendapat tentang kenyataan bahwa keadilan Imam batal dengan perbuatan-perbuatan yang terlarang yang di laksanakan, dan yang seumpama itu. Tetapi ada perbedaan pendapat apakah keadilan Imamah tersebut batal karena penemuan dalam dogma yang di buat atau di pergunakan Imam.
3. Kemampuan, berarti bahwa Imam bersedia melaksanakan hukuman yang di tentukan hukum dan untuk pergi ke medan perang. Ia harus memahami hal peperangan dan bisa melaksanakan tanggung jawab agar orang pergi berperang. Ia juga mesti mengetahui rasa golongan serta soal-soal halus dari diplomasi. Ia mesti cukup kuat untuk memenuhi tugas-tugasnya untuk melindungi agama, memimpin perang suci terhadap musuh, menegakkan hukum dan mengelola kepentingan umum.
4. Sehat jasmani dan ruhani sehingga bebas dari kekurangannya seperti gila, buta, bisu, tuli, dan karena hilangnya anggota badan yang mempengaruhi Ia berbuat, seperti hilangnya tangan, kaki, alat kelamin, merupakan syarat Imamah untuk Ia bisa penuh berbuat dan melakukan kewajibannya.[17]

---

[17] Deliar Noer, *op. cit.* p. 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya saja di sini yang perlu di kritisi bahwa Imam Khomeini pada esensinya lebih detil di dalam melihat otoritas Imamah ketimbang Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun melihat dari sisi global fisikalnya saja, sehingga terkesan performen pemimpin yang nampak di kedepankan, ketimbang otoritas kepemimpinan pada sisi intelektualitasnya. Di samping itu sebenarnya Ibnu Khaldun juga menginginkan pensatuan kepemimpinan di bawah turunan Bani Qurais, meskipun terjadi polemik di kalangan ulama waktu itu begitu keras, namun pada umumnya para ulama berpegang pada turunan Qurais sebagai syarat, meskipun Ia terlalu lemah untuk mengurus masalah-masalah umat Islam.

Sementara Imam Khomeini melihat hal tersebut dalam landasan universalitas kepemimpinan politik di pegang oleh siapa saja yang memimpin dari kalangan para fakih, namun memenuhi krikteria di atas selama gaibnya sang Imam Mahdi saat ini. Hal ini jelas sekali diungkapkan oleh sang Imam di dalam draft pertama konstitusi republik Islam Iran disusun pada Juni 1979 oleh majlis konstituante yang dibentuk berdasarkan dekrit Ayatullah Khomeini.

Para anggota majlis yang kemudian di ubah menjadi majlis ahli ini, dipilih oleh rakyat. Ketika bersidang untuk membahas konstitusi itu, para anggota majlis dari partai Republik Islam memperkenalkan pembaruan penting yang mengubah sifat dasar konstitusi secara fundamental dengan memasukkan pasal 5 mengenai *Vilayat-i Faqih*, dimana dinyatakan bahwa: Kekuasaan di atas negara dan umat Islam dalam republik Isam Iran, selama Imam Mahdi masih ghaib (menghilang), ada di tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmuwan agama *(fakih)* yang adil dan taqwa, atau sejumlah ilmuwan agama *(fuqaha)*.[18]

Pembaharuan pemikiran Imam Khomeini yang di angkat di dalam undang-undang dasar negara, dapat kita lihat bahwa tidak ada beda konsep pemikiran Imam dalam melihat negara dengan konsep pemikiran politik negara-negara lain, dimana Iran juga memiliki lembaga dewan perwakilan rakyat, yang anggotanya dipilih melalui pemilihan umum, juga ada Presiden dan kabinet-kabinetnya. Hanya saja pada landasan negara sebagai mana pasal 5 di atas ada di tangan ilmuwan agama, dan imuwan agama ini pula yang mempunyai kata kunci (selama gaib-nya Imam Mahdi), yang dapat menolak atau menyetujui kebijaksanaan yang di ambil oleh lembaga-lembaga negara. Dalam Syiah Imamiyah pemerintahan adalah milik Imam saja, sebab Dia berhak atas kepemimpinan politis dan otoritas keagamaan.

Menurut pasal 110 Konstitusi di beri tugas dan kekuasaan untuk menunjuk fuqoha pada dewan perwalian *(Shuraye-Nigahban)*, wewenang pengadilan yang tertinggi, untuk mengangkat dan memberhentikan panglima tertinggi angkatan bersenjata dan panglima tertinggi pasukan pengawal revolusi Islam, untuk menyatakan keadaan perang dan damai, untuk menyetujui kelayakan calon-calon presiden dan untuk memberhentikan "Presiden Republik berdasarkan pada rasa

---

[18] H. Munawir Sjazali, Islam dan Tata Negara, universitas Indonesia, Jakarta, 1993, p. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormat terhadap kepentingan negara". Oleh karena itu konstitusi 1979 memberikan wewenang negara yang tinggi dan terakhir kepada Vilayat-i Faqih.[19]

Suatu bukti bahwa Allah akan selalu memenuhi janjinya, tentang tatanan dunia ini diantaranya ada unsur kebaikan di setiap unsur kejelekan. Yang di mulai sejak dulu kala, dan ini berimbas pada pemikiran Imam tentang tata wilayah dunia baru yang mengambil konsep Tuhan sebagai otoritan tunggal dan di implementasikan melalui wakil-wakilnya para Nabi dan Imam yang maksum. Bukankah Allah telah berfirman kepada Ibrahim di dalam Al'Quran: "Allah akan menjadikan Imam bagi seluruh manusia".[20]

Dan selama gaibnya Imam Mahdi, maka otorita itu di serahkan pada para fakih. Jadi jika para Imam berkewajiban membimbing umat setelah berakhirnya "siklus wahyu", artinya setelah wafatnya Rosul Allah yang terakhir, maka para fakih berkewajiban membimbing umat setelah berakhirnya "siklus Imamah", yaitu setelah tiadanya Imam, dengan perbedaan, tentu saja, bahwa faqih tidaklah memiliki sifat Ishmah *(infallibility)*, atau atribut-atribut lainnya dari para Imam.[21]

Sifat Ishmah atau *ke-ma'shum-an* ini adalah kemampuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan durhaka, meskipun ada daya untuk melakukan perbuatan itu, atau dalam bahasa Shacedina *ke-ma'shum-an* ini merupakan suatu fakultas yang dapat menghindar dari perbuatan-perbuatan durhaka (atau menjaga diri

---

[19] Riza Sihbudi, Biografi, *op, cit*, p. 139-140

[20] AL'Quran, Surat Al Baqarah, Ayat 124.

[21] Riza Sihbudi, Biografi, *op, cit*. P. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perbuatan-perbuatan semacam itu), meskipun ada daya untuk melakukan perbuatan-perbuatan itu. Ini juga berarti kemaksuman dalam mengetahui sepenuhnya makna wahyu dan persepsinya.[22]

Jadi hanya faqih yang memenuhi syarat saja, sebagai mana di atas pernah kita seinggung syarat-syarat tersebut, yang dapat mengemban otoritas / wilayah, guna mengambil keputusan pada seluruh perkara, atau *marja' al-taqlid*, yang memegang otorita yuridis yang sangat alim dalam umat Imamiyah. Fatwa-fatwanya mengenai syari'ah diikuti oleh mereka yang mengakuinya seperti itu, dan mendasarkan praktek keagamaan mereka pada fatwa-fatwanya.[23]

Otoritas itu pun telah mendapat justifikasi dari Allah swt. Firman Allah: "Janji-Ku ini tidak mengenai orang yang zalim".[24]

Gambaran diatas ini memberikan keyakinan yang sangat mendalam tentang keterkaitan erat antara agama dan politik, menjadi salah satu landasan utama bagi keteguhan Imam Khomeini dalam mengembangkan konsep "pemerintahan Islam yang di pimpin para ulama". Menurut Ayatullah, negara Islam akan menjamin keadilan sosial, demokrasi yang sebenar-benarnya dan kemerdekaan yang murni dari imprialisme. Islam dan pemerintahan Islam adalah fenomena Ilahi, yang

---

[22] Abdulaziz A. Sachedina, Kepemimpinan Dalam Islam, Mizan, Bandung, 1994, p. 11
[23] ibid, p. 12

[24] Al' Quran, Surat al'Baqarah, ayat, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaannya menjamin kebahagiaan manusia dan keturunannya di dunia ini dan di akherat.[25]

Cukup lama konsep ini sebenarnya dipahami oleh para ulama, akan tetapi troma politik Reza Syah yang yang membuat para ulama berfikir dua kali apabila ingin berbicara. Syekh Fazlullah Nuri dan Mossadeq seorang mujtahid dan terhormat, mereka menentang Syah dengan kebijakan-kebijakan dan nasib mereka pun harus ditentukan di tiang gantungan. Fazlullah Nuri dihukum gantung pada bulan Juli 1909.

Disamping itu pada tahun 1951 Perdana Mentri Mohammad Mosadeq melakukan nasionalisasi atas perusahaan minyak asing milik Inggris. Sementara waktu, dapat mengusir Syah, namun dengan di bantu Amerika Mossadeq-pun gagal melakukan revolusinya dan mengembalikan pucuk pimpinan pada Syah kembali. Dan masih banyak lagi para Syuhada yang dihukum oleh Syah dengan sewenang-wenang.

Dua sikap patriotik yang di munculkan oleh figur-figur yang mempunyai didikasi dan loyalitas pada negara Islam itu, harus tunduk di kaki Syah, sampai saatnya Imam Khomeini mengembalikan tiang negara ini dengan runtuhnya imperium Syah Iran, dan landasan konsep revolusionernya tentang negara Islam diekspresikan dalam rangkaian kuliah di najaf yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Hokumat-I Islami; Vilayat-I Faqih*. Vilayat-i Vaqih mengartikulasikan gagasan esensial Ayatullah Khomeini tentang negara dan juga tujuan yang ingin dicapainya. *Vilayat-i Vaqih* juga merupakan sebuah "cetak biru"

[25] Riza Sihbudi, Biografi, *op. cit*, p. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi suatu reorganisasi masyarakat, dan merupakan "*handbook*" bagi revolusi Islam Iran. [26]

Kondisi negara dalam pemerintahan sebelumnya mengalami kehancuran total, tidak hanya pada sisi ekonomi, idiologi, bahkan dasar-dasar negara yang sudah tidak lagi di perhatikan oleh Syah. Pemikiran negara Islam yang ada di antara para ulama Iran tradisional, sebagai pelengkap dari sebuah konstruk dasar rekonstruksi konsep pemikiran-pemikiran Imam Khomeini. Hal ini melahirkan konsep baru tentang *Vilayat-I Fakih* yang di beri landasan oleh Imam sendiri.

Imam Khomeini menegaskan dalam konsep pemerintahan Islam-nya, kaum ulama menduduki posisi, baik sebagai pengawal (guardians/vali), penafsir (interpreters) maupun pelaksana (executors) hukum-hukum Tuhan. Oleh sebab itu, pemerintahan yang demikian merupakan pemerintahan Islam yang sebenarnya dan adil.[27]

Hal ini justru ada sedikit ketidak samaan dengan konsep yang di ambil oleh seorang ulama Iran yang juga mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat Islam Iran, Syari'atmadari. Ia cenderung melihat konsep negara tidak terlalu kaku atau tanpa kompromi seperti Imam Khomeini dengan Vilayat-i Fakihnya. Ketika seorang wartawan mewawancarainya, dan Ia di tanya:

---

[26] ibid.

[27] ibid, p. 134-135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apakah anda setuju dengan Republik Islam ? Ia menjawab: Sebuah Republik, ya. Saya kira tidak ada bedanya apakah engkau menyebutnya Islam atau bukan. Jika rakyat Iran memang Muslim-muslim yang baik, maka negaranya akan Islam dengan sendirinya. Bahkan di bawah konstitusi yang ada, semua hukum agar di sarankan di setujui oleh sebuah komisi lima mujtahid. Akan baik sekali jika hal ini di jalankan.[28]

Kadang kala kita sangat sulit menentukan satu pilihan, di atas pilihan yang sama-sama baiknya. Namun yang terbaik, itulah seharusnya di jadikan ukuran dalam proses bermasyarakat. Guna mewujudkan masyarakat yang tentram, di bawah naungan Allah dan Rosulnya. Imam Khomeini melihat kondisi negara dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh, simbul-simbul dan eksistensi hukum Islam menjadi identitas negara, dengan fakih sebagai otoritas tertinggi, sebagai pemegang amanah. Sementara Syari'atmadari melihat, tidak perlu diulang kembali simbul-simbul itu. Lantaran sudah jelas, apabila mayoritas masyarakat Islam, maka produk hukum negara itu dengan sendirinya Islam.

Kalau boleh saya singgung disini bahwa Karl Marx mengtakan, ada dua golongan dalam masyarakat. Pertama *the ruling class* (golongan memerintah), kedua *mass* (golongan yang diperintah). Max Weber membagi dua kepemimpinan, *formal ledership* dan *informal ledership.* Yang *formal* tersimpul pada satu jabatan, dan harus

---

[28] Edward Mortimer, Islam dan Kekuasan, Mizan, Bandung, 1984, p. 313-314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di atas hukum yang resmi, sementara *informal*, tanpa batasan resmi, karna berdasarkan kepercayaan masyarakat.

Sedangkan Imam Khomeini, meskipun terkesan ada kesamaan dengan dua konsep diatas, namun terdapat perbedaan yang sangat esensial, Imam dengan *Vilayat-i Fakih*-nya melihat tidak ada pembagian golongan di dalam masyarakat, akan tetapi kekuasaan mutlak di tangan Tuhan dan para Imam sebagai pemegang amanat kekuasaan Tuhan setelah Nabi tidak ada, selama Imam masih gaib maka para fakih sebagai pengganti otoritas wilayah itu dalam mengatur negara.

Seorang Islamisis John L. Esposito, mengtakan Ayatullah Khomeini lambang hidup dan Arsiteknya revolusi Islam Iran. Imam pun seorang pemimpin yang kharismatik. Lantaran seluruh disiplin ilmu ada padanya. Imam Khomeini memang sangat kharismatik, namun tidak sedikit manusia baik di Barat maupun di Timur yang melihatnya tidak lebih sebagai penjahat perang. Penilaian ini saya pikir tanpa bukti yang otentik, sebab kalau kita mau jujur, Barat dengan politik kotornya telah menjadikan Iran sebagai negara budak di bawah rezim Syah Iran, mereka terlalu jauh mencampuri urusan dalam negri Iran, bahkan mereka pula telah begitu banyak mengambil untung dari negri petro dollar ini, dengan politik dua mukanya selama Syah masih berkuasa.

Maka tidak heran, jargo-jargon yang muncul di kalangan masyarakat Iran, para politisi Iran, serta Imam Khomeini sendiri, adalah anti Barat dalam hal ini Amerika. Lantaran yang perlu dicatat bahwa, mereka semua yang telah membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negri ini tercerabut dari akar budayanya. Pandangannya terpecah pada dua dunia, antara Timur dan Barat, dan dunia Islam yang slalu menghadap ke Barat yang selalu memusuhi. Bagi Khomeini, dunia terbagi menjadi dua kelompok: penindas (Amerika dan Barat pada umumnya, serta Uni Soviet) dan yang tertindas Orang-orang Islam dan dunia ketiga. Mayoritas pemerintah didunia Islam dan dunia Ketiga pada uumnya di pandang sebagai klien, budak Barat dan Timur. Karena itu, slogan revolusi adalah "Bukan Timur bukan pula Barat, hanya Islam semata."[29]

Blue Print Selogan ini sangat kontrofersial sekali, dan apabila kita tinjau lebih jauh maka kita akan melihat keinginan Imam yang sangat netral. tidak ke Barat dan juga ke Timur. Akan tetapi satu keinginan membangun negara di atas landasan hukum Allah (Al'Quran Dan Sunnah Nabi). Negara yang utuh tidak terkotak-kotakkan oleh mazhab masing-masing firkoh. terbebaskan dari kolonialisme dan imperialisme, Dan negara Posmodernis yang seperti ini hanya ada di bawah bendera kebenaran.

Firman Allah:

"Sekalipun kau sumbangkan segala yang ada di bumi, tiadalah dapat kau persatukan hati mereka. Akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka".[30]

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa rahasia tentang hati terlihat dari kenyataan bahwa bila hati tunduk pada keinginan-keinginan palsu dan cenderung kepada dunia,

---

[29] Jhon L. Esposito, Ancaman Islam Mitos atau Realitas, Mizan, Bandung, 1994, p. 121

[30] Al'Quran, Surat al'Anfal, ayat 63, p. 271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling cemburu, dan perbedaan luas timbul. Tetapi bila keinginan-keinginan ini mengarah kepada kebenaran dan menolak dunia serta apa yang palsu, dan mendekat kepada Allah, mereka menjadi satu dalam pandangan. Rasa iri hilang. Ada perbedaan kecil yang tinggal. Tetapi saling bekerja sama dan saling membantu berkembang.[31]

Imam Khomeini memang seorang figur teoritikus terbesar, Esposito mengatakan bahwa Imam Khomeini memiliki visi Islam yang menyeluruh. Imam Khomeini pernah mengatakan, bahwasanya Islam mempunyai suatu sistim dan program bagi semua urusan dalam masyarakat: bentuk pemerintahan dan administrasi, peraturan untuk urusan-urusan di kalangan masyarakat, hubungan antara negara dan rakyat, hubungan dengan negara asing, dan semua urusan ekonomi dan politik. Masjid selalu merupakan pusat kepemimpinan dan komando, penelitian dan penganalisisan masalah-masalah sosial.[32]

Konsepsi Islam sebenarnya yang melatar belakangi lahirnya pemikiran-pemikiran Imam Khomeini tentang negara dan politik. Imam juga mengajarkan tentang pembangunan *(devlopmentalism)* pada murid-muridnya, guna memberikan dasar-dasar pembangunan yang sesuai dengan ajaran Islam bukan ajaran Barat. Lantaran Imam melihat nilai-nilai Islam yang dibangun akan lebih menghasilkan kemakmuran bagi kehidupan peradaban dunia. Dengan tegas Imam mengatakan bahwa "Pena dan tinta bisa melayani dunia, sementara senapan dan mesin perang (Barat) tidak".

---

[31] Deliar Noer, op, cit, p. 79
[32] ibid, p. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN I
Transmisi kekuasaan Menurut Syiah

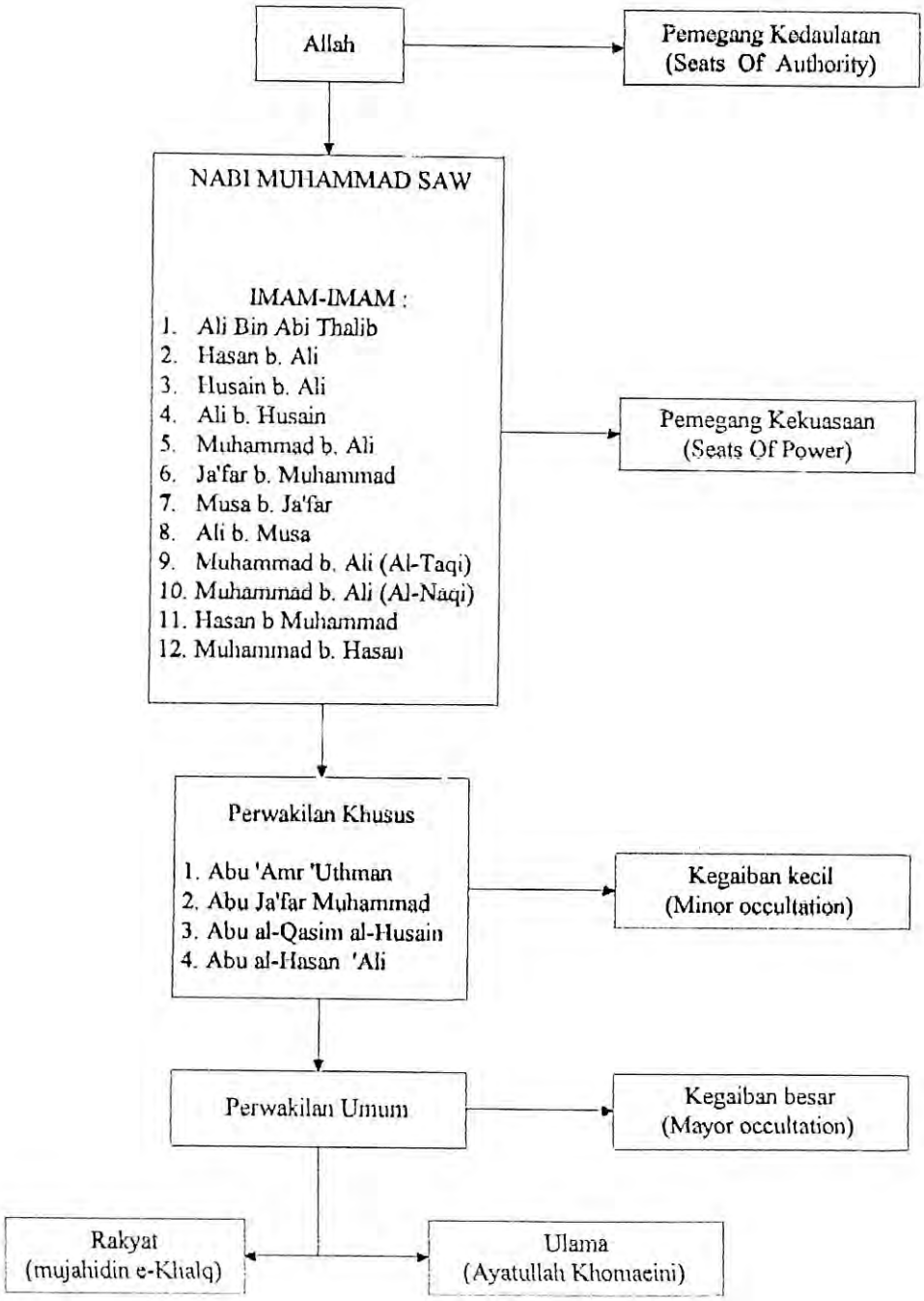

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN II:
Model Kekuasaan Vilayat-I Fakih

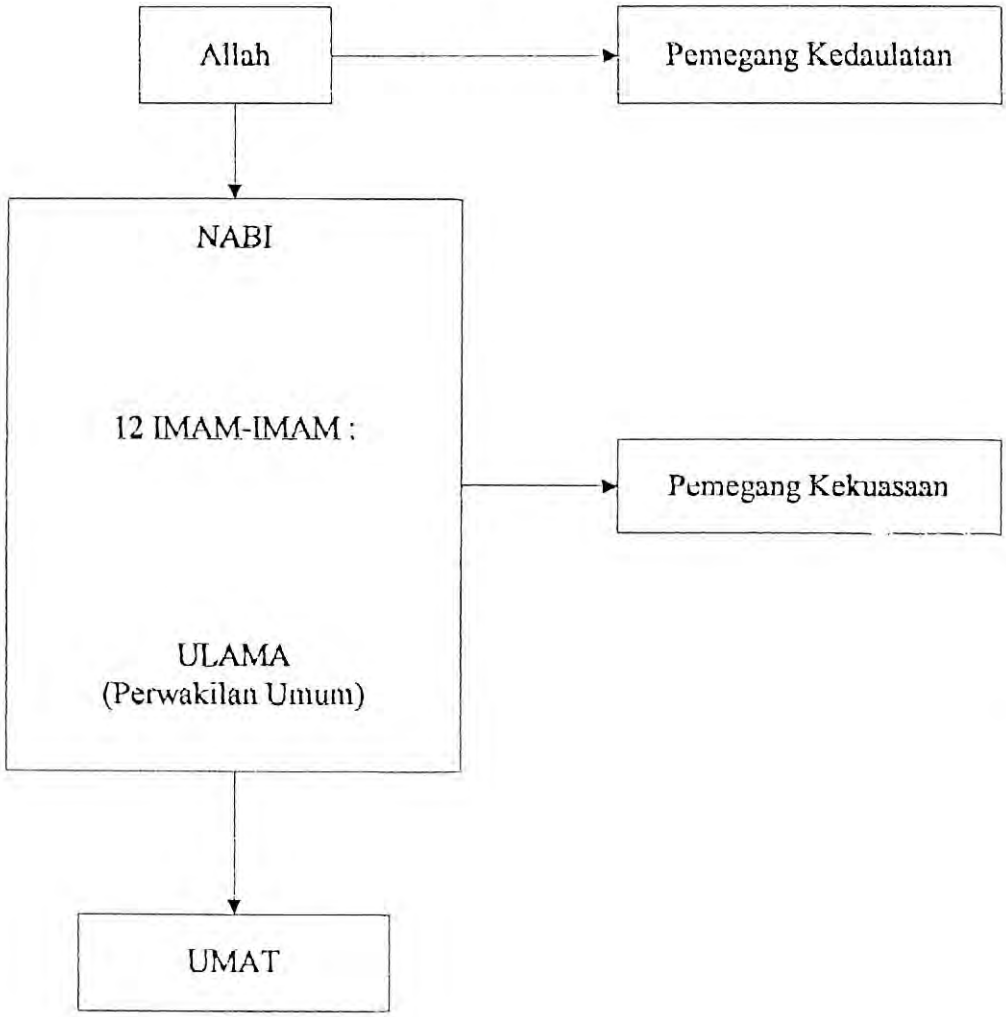

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengaruh Pembaharuan Politik Imam Khomeini Di Iran

Imam Khomeini sejak kecil banyak melihat sikap hidup sewenang-wenang yang dipertontonkan oleh Syah Iran. Maka komitmen pembelaan terhadap yang lemah membekas di dalam dirinya, Setiap khotbah-khotbah dengan retorika yang baik ia menekankan pembelaan kepada kaum yang lemah. Sehingga tidak mustahil Imam menjadi rujukan sebagaian besar masyarakat Iran.

Imam mengatakan bahwa segala bencana yang menimpa manusia berasal dari kesombongan diri. Manusia mencintai dirinya dan ingin dipuji orang lain. Tapi ini adalah kekeliruannya. Dia tak sadar bahwa dirinya bukan apa-apa dan bahwa dia adalah milik wujud. Semua kesengsaraan kita berasal dari kesombongan dan keinginan untuk dipuji. Ini merupakan sumber segala macam dosa yang membawa manusia menuju kematian dan kehancuran, membawa mereka ke neraka. Apabila manusia hanya memperhatikan dirinya sendiri, dia akan menjadi musuh bagi orang lain, dan mengambil hak-hak orang lain. Itulah sumber segala macam kesengsaraan.[33]

Ungkapan ini sebagai satu dasar dalam membangun sikap kesempurnaan diri guna mencapai pencerahan lahir dan bathin. Model kepemimpinan Imam ini mengundang daya tarik melebihi *semberani*, sehingga revolusi Islam Iran bisa ditumbangkannya. Siapapun yang berbicara tentang Iran, maka mereka tidak akan

---

[33] Imam Khomeini, Rahasia Basmalah dan Hamdalah, Mizan, Bandung, 1995, p. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melupakan tokoh revolusioner ini. Abdurrahman Wahid, pernah menulis, khomeini adalah "malaikat" bagi para pengikutnya, dan "setan" bagi para musuh-musuhnya.[34]

Pengaruh pembaharuan politiknya dengan konsep *Vilayat-i Fakih* dipergunakan sebagai landasan kenegaraan, namun hal itu bukan berarti tidak ada kritik dari para ulama lainnya. Seperti kita singgung sebelumnya Syari'atmadari, sepertinya tidak menerima konsep ini, hingga pada musim gugur tahun 1979 Syari'atmadari menolak untuk mendukung konstitusi, lantaran konstitusi itu memasukkan doktrim *Vilayat-i Vakih* rancangan Imam Khomeini.

Sejak 1940 pemikirannya telah di kenal oleh masyarakat, Imam ingin merombak tatanan kedinastian Syah yang otoriter. Ketika pergantian Reza Syah Imam menyebarkan surat kepada rekan-rekannya sesama ulama, mendesak agar mereka bersatu untuk melawan kebejatan moral dalam kehidupan rakyat dan memperingatkan mereka bahwa Syah yang baru tidak mustahil akan mengulang kembali serangan yang pernah di lakukan oleh ayahnya pada Agama, jika di beri kesempatan.[35]

Namun demikian memang Ulama Iran masih terkesan selalu menunggu datangnya Imam Mahdi guna meruntuhkan tatanan yang otoriter itu. Imam Khomeini dengan lantang juga menyuarakan guna mendongkel dinasti ini tanpa harus menunggu Imam Mahdi, akan tetapi kita ciptakan Fakih-fakih guna menggantikan Imam Mahdi selama kegaibannya.

---

[34] Riza Sihbudi, Dinamika Revolusi Islam Iran, Pustaka Hidayah, jakarta, 1989

[35] Edward Mortemer, p. 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran ini akhirnya di kemudian hari ketika pembuangannya di Najaf, Ia memberikan serangkaian kuliah mengenai "Kepemimpinan para ahli hukum" yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku *Islamic Goverment* dari catatan yang di buat oleh para santrinya. Tidak hanya berhenti sampai disini, Imam Khomeini berusaha memberikan penyadaran pada seluruh Ulama Iran tradisional, Dan salah satu jalan guna menentang pandangan-pandangan tradisional Syi'ah Imam Duabelas.

Imam Khomeini mengerahkan segenap kemampuannya untuk beradu argumentasi. Dia berteguh bahwa Islam itu bersifat politis, kalau tidak maka agama hanyalah omong kosong belaka. Al'Quran memuat seratus kali lebih banyak, ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah sosial dari pada soal-soal ibadah Jangan sekali-kali mengatakan bahwa Islam hanya terdiri atas satu pengertian kecil yang cuma menyangkut hubugan antara Tuhan dengan Mahluk-Nya. Masjid itu bukan gereja ! HukumTuhan menyangkut seluruh kehidupan sejak manusia itu tercipta didalam kandungan sampai dia masuk ke liang kubur. Hukum Islam itu bersifat progresif, perfeksionis, universal.[36]

Dialog-dialog ini akhirnya memberikan kesadaran yang begitu besar sekali di kalangan ulama ketika itu. Sampai-sampai Imam Khomeini mengatakan Jika umat Islam sungguh-sungguh mempersiapkan diri guna melawan raja yang tiran maka kesatuan ummat dapat membebaskan kita dari cengkraman kolonialisme serta para penguasa yang lalim dan serakah.

---

[36] *Ibid*, p. 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberaniannya sangat dipuji baik oleh lawan maupun kawan, ini mungkin timbul lantaran sudah menjadi satu tradisi sebelumnya, dimana ulama yang telah mendahuluinya melawan Syah dan harus siap untuk mati sahid di jalan Allah. Imam dengan kritikannya itu semakin tajam sampai pada tahun 1963, kelak menjadi embrio pada revolusi Islam Iran yang mengecam syah Iran.

Kecamannya langsung pada Syah dalam khutbahnya di pesantren utama di Qum menyebabkan timbulnya serangan atas pesantren tersebut, pada bulan Maret 1963, yang dilakukan oleh para anggota polisi rahasia SAVAK. Yang dalam serangan tersebut banyak santri mati dan Imam Khomeini ditangkap, namun setelah itu di lepaskan kembali. Di bulan Muharrom (bulan kesyahidan Husain), pada tanggal 4 Juni 1963 Khomeini ditangkap sebelum subuh, dan ketika terdengar oleh masyarakat, hari bergabung Husain berubah menjadi hari demonstrasi untuk sang Imam.

Dan setelah itu banyak penculikan-penculikan baik santri, mahasiswa, politikus, ulama maupun kalangan masyarakat. Mereka semua di bunuh bahkan di Qum para santri banyak yang terbunuh. Syah berusaha meredam situasi dengan menawarkan perbaikan-perbaikan lebih lanjut, Imam Khomeini di bebaskan pada bulan Agustus. Ketika akan mengadakan pemilihan umum, Khomeini menyerukan agar rakyat memboikot, Imam pun akhirnya di masukkan penjara lagi pada bulan Mei 1964, dan di asingkan ke Iraq di kota Najaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Khomeini mempergunakan sebagian besar hidupnya untuk berjuang menumbangkan monaki Iran. Ia tidak hanya menentang Syah Iran Reza pahlevi tetapi juga Reza Syah (ayah Reza Pahlevi). Ia tidak kenal putus asa dalam berjuang melawan monarki. Pada tahun 1963, karena aktifitas politiknya, Imam Khomeini di penjara 8 bulan. Kemudian di buang ke Irak selama selama kurang lebih 14 tahun. Karena persekongkolannya antara rejim Irak dengan Syah Iran, Khomeini diusir dari Irak untuk kemudian ia menetap di Prancis. Dari mana saja dan dengan cara apapun, Khomeini tidak pernah berhenti melancarkan serangan terhadap rejim Syah Iran. Bahkan salah seorang anaknya tewas akibat kekejaman dinas rahasia Savak.[37]

Begitu kokohnya komitmen dan konsistensi perjuangannya, dan dari perjalanan yang begitu lama itu ternyata justru memberikan satu kebulatan tujuan, sebagai mana di singgung di atas, Imam sempat memberikan kuliah-kuliahnya di Najaf, dan juga ia banyak memberikan informasi pada dunia melalui wawancaranya dengan radio-radio di Prancis, guna memberikan opini pada masyarakat dunia tentang pemikiran-pemikirannya. Dilain itu kaset-kaset pemikiran revolusinya yang di selundupkan membuat perlawanan rakyat terhadap Syah Iran semakin memuncak. Rakyat pun menuntut Syah untuk mennggalkan Iran dan Imam Khomeini kembali guna memimpin sekaligus mengganti negara monarki ini menjadi negara Republik Islam Iran, dengan perlawanan dua belas bulan terakhir dari 1978 sampai dengan 1979.

---

[37] Riza Sihbudi, Dinamika Revolusi, op, cit, p. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca Revolusi 1979, Iran dibawah naungan Imam Khomeini mendapat tantangan yang sangat keras, baik internal maupu eksternal. Ditahun-tahun awal, para Mullah harus menghadapi gerakan kontra revolusi kelompok royalis dan revolusioner marxis. Isiden pendudukan kedutaan besar Amerika di Teheran, dan penyanderaan 52 staf diplomatiknya selama 444 hari (November 1979-Januari1981), sebagai respon terhadap perlindungan Amerika atas Syah Iran, memang memberikan keuntungan psikologis dan politis pada kubu Imam Khomeini. Namun pemutusan hubungan diplomatik dengan Tehean yang dilakukan Presiden Jimmy Carter (April 1980), bersamaan dengan embargo ekonomi sebagai balasan, menciptakan kesulitan hidup bagi rakyat Iran. Insiden ini pula yang mendorong Presiden Saddam Hussein menginfasi Iran, yang berbuntut pada perang yang menghancurkan kedua negara selama delapan tahun (1980-1988). Namun akhirnya huru hara revolusi baru sedikit mereda setelah Iran menerima resolusi gencatan senjata dewan keamanan PPB (juli 1988), dan kematian Imam Ayatullah Khomeini setahun kemudian.[38]

Perjalanan yang panjang itu tidak hanya berpengaruh, akan tetapi membekas dalam tinta sejarah yang tak akan terlupakan. Sampai saat inipun pemikiran-pemikiran Imam Khomeini masih di jadikan lanasan konstitusi Negara Republik Islam Iran, di bawah wilayah Sayyid Khatami.

Hanya saja Khatami dalam menjalankan negara terkesan lebih bernuasa toleran. Toleransi dan pluralisme diyakini Khatami sebagai strategi budaya untuk

[38] Mohammad Khatami, *op. cit*, p. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendewasakan Iran. Khatami tidak sama memang dengan tiga pendahulunya, Namun pandangan Khomeini dijadikan landasan/pijakan kenegaraan Republik Islam Iran.

Sebagai mana pernah kita singgung sebelumnya bahwa evolusi ini tidak akan meninggalkan nama Imam Khomeini, hanya saja reintepretasi terhadap pemikiran Imam kemungkinan ada dalam beberapa hal. Seperti yang juga pernah disinggung oleh Khatami. Revolusi kami mengharapkan terciptanya masyarakat yang berdasarkan sistim yang agamis, dan masyarakat kami menerimnya dengan penuh antusias dan segera mengambil langkah beani untuk mencapai tujuan ini. Krisis yang kami alami saat ni hanya dapat di sembuhkan jika kami melepaskan semua identitas pinjaman kami dan mengenakan pakaian baru. Krisis ini adalah krisis kehiran, seperti yang saya ungkapkan sebelumnya. Peradaban baru kami memang sedang di ambang kelahirannya.[39]

Disini nampaknya Khatami sepakat dengan mempertahankan konsep yang telah dibangun Imam Khomeini, Karna tidak mudah untuk membangun kembali peradaban yang telah hancur ini. Krisis ini di sadari oleh Khatami, guna mengembalikan kejayaan Iran, maka mau tidak mau Khatami harus menjalin kembali kepercayaan dunia Internasional terhadap Republik Islam Iran.

[39] ibid, p. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id